

**ANALISIS LAPIS MAKNA DALAM PUISI IBU DAN PUISI DIBAWAH
SINAR MATAHARI KARYA D. ZAWAWI IMRON**

Riskiawati Djafar¹, Ellyana Hinta², Asna Ntelu³
riskiawatidnagar02@gmail.com¹, ellyana.hinta@ung.ac.id², asna.ntelu@ung.ac.id³
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan makna lapis bunyi dalam puisi Ibu dan Puisi Dibawah Sinar Matahari Karya D. Zawawi Imron, (2) mendeskripsikan lapis arti dalam puisi Ibu dan puisi Dibawah Sinar Matahari Karya D. Zawawi Imron, (3) mendeskripsikan lapis dunia dalam puisi Ibu dan puisi Dibawah Sinar Matahari Karya D. Zawawi Imron, (4) mendeskripsikan lapis metafisis dalam puisi Ibu dan puisi Dibawah Sinar Matahari Karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini menggunakan kajian Strata Norma Roman Ingarden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, data penelitiannya adalah kata-kata yang terdapat dalam puisi "Ibu" dan "Dibawah Sinar Matahari" karya D. Zawawi Imron, dan sumber data penelitian yaitu dua puisi yang berjudul Ibu dan Dibawah Sinar Matahari dalam buku pemilihan sajak Jalan Hati, Jalan Samudra Karya D. Zawawi Imron. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan metode kepustakaan. Setelah data diperoleh dianalisis dengan cara membaca secara berulang isi dari puisi "Ibu" dan "Dibawah Sinar Matahari" karya D. Zawawi Imron, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan 4 bentuk lapis makna dalam puisi, Ibu dan puisi Dibawah Sinar Matahari yang terdiri dari; Lapis bunyi meliputi bunyi asonansi dan bunyi aliterasi, lapis arti, lapis dunia, lapis metafisis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa analisis lapis makna merupakan suatu pendekatan kompleks yang mengkaji puisi dengan memfokuskan analisis berdasarkan lapisan-lapisan maknanya yang terdiri dari lapis bunyi difokuskan pada bunyi asonansi dan bunyi aliterasi, lapis arti pada frasa, kata, dan kalimat, lapis dunia dari sudut pandang tertentu pada setiap larik puisi, lapis metafisis berupa sifat-sifat yang suci, atau renungan yang terdapat dalam puisi Ibu dan puisi Dibawah Sinar Matahari.

Kata Kunci: Analisis, Lapis Makna, Strata Norma, Puisi.

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) to describe the meaning of the layers of sound in the poem Ibu and the poem Dibawah Sinar Matahari by D. Zawawi Imron, (2) to describe the layers of meaning in the poem Ibu and the poem Dibawah Sinar Matahari by D. Zawawi Imron, (3) to describe the layers of the world in the poem Ibu and the poem Dibawah Sinar Matahari by D. Zawawi Imron, (4) to describe the metaphysical layers in the poem Ibu and the poem Dibawah Sinar Matahari by D. Zawawi Imron. This study uses the Strata Norma Roman Ingarden study. The method used in this study is a qualitative descriptive method, the research data are the words contained in the poems "Ibu" and "Dibawah Sinar Matahari" by D. Zawawi Imron, and the research data sources are two poems entitled Ibu and Dibawah Sinar Matahari in the book of selected poems Jalan Hati, Jalan Samudra by D. Zawawi Imron. The data collection techniques used are documentation techniques and library methods. After the data was obtained, it was analyzed by repeatedly reading the contents of the poems "Ibu" and "Dibawah Sinar Matahari" by D. Zawawi Imron, identifying and classifying data, analyzing data, and drawing conclusions. The results of this study found 4 forms of layers of meaning in the poems, Ibu and the poem Dibawah Sinar Matahari which consist of; Layers of sound include assonance sounds and alliteration sounds, layers of meaning, layers of the world, metaphysical layers. Based on the results of the study, it can be concluded that the analysis of layers of meaning is a complex approach that studies poetry by focusing analysis based on layers of meaning consisting of layers of sound focused on assonance sounds and alliteration sounds, layers of meaning in phrases, words, and sentences, layers of the world from a certain point of view in each line of poetry, metaphysical layers in the form of sacred qualities, or reflections contained in the poem Ibu and the poem Dibawah Sinar Matahari.

Keywords: Analysis, Layers Of Meaning, Strata Of Norms, Poetry.

PENDAHULUAN

Analisis lapis makna atau strata norma yang dikemukakan oleh Roman Ingarden merupakan pendekatan fenomenologis yang mendalam untuk memahami puisi dan karya sastra lainnya. Pendekatan ini menekankan bahwa puisi bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga sebuah struktur norma yang kompleks, yang mencerminkan kepadatan dan ekspresi yang diungkapkan oleh pengarang. Dalam analisis ini, Ingarden mengidentifikasi beberapa lapisan atau strata yang membentuk karya sastra. Setiap lapisan ini memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, tetapi saling berinteraksi untuk menciptakan makna yang utuh.

Berikut adalah beberapa lapisan yang dapat diidentifikasi dalam analisis strata norma: Rene Wellek (1968: 151) mengemukakan bahwa analisis Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, dalam bukunya *Das Literarische Kunstwerk* (1931), memberikan wawasan mendalam mengenai norma-norma yang membentuk karya sastra. Ingarden mengidentifikasi empat lapis norma yang saling berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman puisi dan karya sastra lainnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing lapis norma tersebut: Lapis norma pertama adalah lapis bunyi (*sound stratum*). Dimana rangkaian bunyi ini dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi suara itu bukan hanya suara tak berarti. Lapis norma kedua yaitu lapis arti dimana lapis ini berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase dan kalimat. Lapis norma ketiga yaitu lapis dunia dimana lapis ini dipandang dari titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan. Lapis keempat yaitu lapis metafisis yang berupa sifat-sifat metafisis atau lapis yang memberikan renungan kepada pembaca dalam pemaknaannya.

Puisi merupakan suatu karya sastra atau karya seni yang sampai saat ini tidak pernah terlepas dari manusia dalam mengungkapkan perasaan. Sebagai bentuk ekspresi yang mendalam, puisi memiliki gaya bahasa dan maknanya tersendiri, yang membedakannya dari bentuk karya sastra lainnya. Keunikan puisi terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan dengan cara yang padat dan penuh makna, sering kali melalui penggunaan simbol, metafora, dan imaji yang kaya. Pradopo (2009: 7) menekankan bahwa puisi adalah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting. Ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya sekadar ungkapan perasaan, tetapi juga merupakan refleksi dari pengalaman hidup yang mendalam. Penyair sering kali menggali pengalaman pribadi, perasaan, dan pandangan terhadap dunia, yang kemudian dituangkan dalam bentuk puisi. Dengan demikian, puisi dapat menjadi sarana untuk memahami dan menginterpretasikan realitas kehidupan.

Berdasarkan konteks penelitian di atas dan pertimbangan yang ada peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Analisis Lapis Makna Dalam Puisi Ibu dan Dibawah Sinar Matahari Karya D. Zawawi Imron penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam kedua puisi tersebut dengan menggunakan pendekatan lapis makna puisi Roman Ingarden. Pendekatan ini mendeskripsikan lapis-lapis makna yang terbagi atas lapis bunyi, lapis arti, lapis dunia dan lapis metafisis.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu berfungsi untuk memberikan gambaran umum tentang data yang akan diperoleh. Menurut Nazir (1988:63) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian yang meneliti tentang sekelompok manusia, kondisi, objek, dan sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Satori (2013:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis yang diperoleh. Data penelitian ini adalah kata-kata yang terdapat dalam puisi “Ibu” dan puisi “dibawah Sinar Matahari” karya D. Zawawi Imron yang

mengandung lapis makna. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buah puisi dalam kumpulan buku puisi Jalan Hati, Jalan Samudra pada tahun 2010. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Terakhir penelitian ini menganalisis data dengan membaca secara berulang, mengidentifikasi, mengklasifikasi data, menganalisis data dan membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan melalui pembahasan terkait fokus masalah yang sudah dirumuskan yaitu (1) lapis bunyi meliputi bunyi asonansi dan bunyi aliterasi, (2) lapis arti, (3) lapis dunia, (4) lapis metafisis.

1. Bentuk analisis lapis makna puisi Ibu Karya D. Zawawi Imron

a. Lapis Bunyi

Dalam menganalisis puisi berdasarkan bunyinya meliputi bunyi asonansi (pengulangan bunyi vokal) dan bunyi aliterasi (pengulangan bunyi konsonan yang terjadi diawal kata/tengah kata/akhir kata) akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Bunyi Asonansi

Asonansi merupakan pemanfaatan unsur bunyi secara berulang-ulang dalam satu baris sajak. Sejalan dengan itu Laesari dan Nurlaila menyatakan bahwa asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal pada deretan kata.

Bait 1 Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau

Sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting

Hanya mata air air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir

Pada bait pertama, terdapat pengulangan bunyi vokal /a/, /u/, /i/, dan /e/. Vokal /a/ muncul dalam kata-kata seperti "kalau", "aku", "merantau", "datang", "kemarau", "daunan", "bersama", "reranting", "hanya", "mata", "air", "matamu", "yang", "tetap", "lancar", dan "mengalir". Penggunaan vokal ini memberikan kesan terbuka dan lebar, menciptakan nuansa kerinduan dan kehangatan. Vokal /u/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "kalau", "aku", "merantau", "musim", "kemarau", "sumur-sumur", "daunan", "pun", dan "ibu". Vokal ini memberikan kesan bulat dan penuh, menciptakan nuansa ketenangan dan kedamaian. Vokal /i/ muncul dalam kata-kata seperti "musim", "kering", "reranting", "air", "ibu", dan "mengalir". Vokal ini memiliki suara yang tinggi dan ceria, menciptakan nuansa harapan dan semangat. Vokal /e/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "merantau", "kemarau", "kering", "bersama", "reranting", "tetap", dan "mengalir". Vokal ini memberikan kesan lembut dan halus, menciptakan nuansa keindahan dan kerentanan.

Bait II Bila aku merantau

Sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku

Di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan

Lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar

Pada bait kedua puisi ini menampilkan bunyi asonansi vokal /i/, /a/, /u/, /e/, dan /o/. Vokal /i/ muncul dalam kata-kata seperti "bila", "di hati", "siwalan", dan "memutikkan sari-sari kerinduan". Pengulangan vokal ini memberikan kesan ceria dan penuh harapan. Vokal /a/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "bila", "aku", "merantau", "sedap", "ronta", "kenakalanku", "hati ada mayang siwalan", "sari-sari kerinduan", dan "lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar". Vokal ini memberikan kesan terbuka dan lebar, menciptakan nuansa kerinduan dan kehangatan. Vokal /u/ muncul dalam kata-kata seperti "aku", "merantau", "susumu", "kenakalanku", "memutikkan", "kerinduan", "hutangku padamu", "kuasa", dan "kubayar". Vokal ini memberikan kesan bulat dan penuh, menciptakan nuansa ketenangan dan kedamaian. Vokal /e/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "merantau", "sedap", "kenakalanku", "memutikkan", dan "kerinduan". Vokal ini memberikan kesan lembut dan halus, menciptakan nuansa keindahan dan kerentanan. Vokal /o/ muncul dalam kata-kata seperti "kopyor" dan "ronta". Vokal ini

memberikan kesan bulat dan dalam, menciptakan nuansa kehangatan dan kedalaman.

Bait III Ibu adalah gua pertapaanku
Dan ibulah yang meletakkan aku di sini
Saat bunga kembang menyemerbak bau sayang
Ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
Aku mengangguk meskipun kurang mengerti

Pada bait ketiga puisi ini menampilkan penggunaan asonansi vokal /i/, /u/, /a/, dan /e/ yang secara efektif menciptakan ritme dan keindahan dalam penyampaian pesan. Vokal /i/: Pengulangan vokal ini dalam kata-kata seperti "ibu", "ibulah", "di sini", dan "langit" menciptakan nuansa kehangatan dan kedekatan, menggambarkan hubungan yang intim antara penulis dan ibunya. Vokal /u/: Vokal ini muncul dalam kata-kata seperti "ibu", "gua", "bunga", dan "menunjuk", memberikan kesan bulat dan penuh, serta menambah dimensi ketenangan dan kedamaian dalam puisi. Vokal /a/: Dengan kata-kata seperti "adalah", "meletakkan", dan "kembang", vokal /a/ menciptakan kesan terbuka dan lebar, menekankan perasaan kerinduan dan kehangatan yang mendalam terhadap ibunya. Vokal /e/: Vokal ini, yang muncul dalam kata-kata seperti "pertapaanku", "menyemerbak", dan "mengangguk", memberikan kesan lembut dan halus, menambah keindahan dan kerentanan dalam ekspresi perasaan penulis.

Bait IV Bila kasihmu ibarat samudra
Sempit lautan teduh
Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
Tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
Lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku

Pada bait keempat puisi ini menampilkan penggunaan asonansi vokal /i/, /a/, /u/, dan /o/ yang secara efektif menciptakan ritme dan keindahan dalam penyampaian pesan. Vokal /i/: Pengulangan vokal ini dalam kata-kata seperti "bila", "kasihmu", "ibarat", "mandi", "mencuci", "diri", dan "mutiara" menciptakan nuansa intim dan personal. Vokal /i/ menekankan kedalaman perasaan penulis terhadap kasih sayang yang diibaratkan dengan sesuatu yang berharga. Vokal /a/: Vokal ini muncul dalam kata-kata seperti "bila", "kasihmu", "samudra", "lautan", "tempatku", "mandi", dan "kembang laut". Penggunaan vokal /a/ memberikan kesan terbuka dan lebar, menciptakan gambaran yang luas dan mendalam tentang cinta yang diibaratkan dengan lautan yang tak terbatas. Vokal /u/: Vokal /u/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "kasihmu", "samudra", "lautan", "tempatku", "mencuci", dan "mutiara". Vokal ini memberikan kesan bulat dan penuh, menambah dimensi ketenangan dan kedamaian dalam puisi, serta menggambarkan keindahan cinta yang menenangkan. Vokal /o/: Vokal /o/ muncul dalam kata "lokan-lokan", yang memberikan kesan bulat dan dalam. Penggunaan vokal ini menambah nuansa kehangatan dan kedalaman, serta menekankan keindahan dan kekayaan yang terkandung dalam cinta.

Bait V Kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan namamu Ibu,
Yang kan kusebut paling dahulu
Lantaran aku tahu
Engkau ibu dan aku anakmu

Pada bait kelima puisi ini menampilkan penggunaan asonansi vokal /a/, /u/, /i/, dan /e/. Vokal /a/: Pengulangan vokal ini dalam kata-kata seperti "kalau", "aku", "ujian", "lalu", "ditanya", "pahlawan", "namamu", dan "anakmu" menciptakan nuansa yang terbuka dan lebar. Vokal /a/ menekankan perasaan penulis yang mendalam terhadap ibunya, serta rasa hormat dan pengakuan terhadap sosok pahlawan dalam hidupnya. Vokal /u/: Vokal /u/ muncul dalam kata-kata seperti "kalau", "aku", "ikut", "ujian", "namamu", "ibu", dan "kusebut". Penggunaan vokal ini memberikan kesan bulat dan penuh, menciptakan nuansa ketenangan dan kedamaian, serta menggambarkan hubungan yang erat antara penulis dan ibunya. Vokal /i/: Vokal /i/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "ikut", "ujian", "ditanda", dan "ibu". Vokal ini memberikan

kesan ceria dan penuh harapan, menambah dimensi emosional yang menggambarkan rasa bangga penulis terhadap ibunya. Vokal /e/: Vokal /e/ muncul dalam kata-kata seperti "tentang", "kusebut", dan "engkau". Penggunaan vokal ini memberikan kesan lembut dan halus, menciptakan nuansa keindahan dan kerentanan dalam ekspresi perasaan penulis terhadap ibunya.

Bait VI Bila aku berlayar terlalu lalu datang angin sakal

Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
Sesekali datang padaku
Menyuruhku menulis langit biru
Dengan sajakku

Pada bait keenam puisi ini menampilkan penggunaan asonansi vokal /i/, /a/, /e/, dan /u/. Vokal /i/: Pengulangan vokal ini dalam kata-kata seperti "bila", "ibu", "bidadari", "bianglala", dan "langit" menciptakan nuansa yang lembut dan puitis. Vokal /i/ menekankan keindahan dan keanggunan, menggambarkan sosok ibu yang diibaratkan sebagai bidadari yang membawa kebahagiaan. Vokal /a/: Vokal /a/ muncul dalam kata-kata seperti "bila", "aku", "berlayar", "datang", "angin", dan "sajakku". Penggunaan vokal ini memberikan kesan terbuka dan lebar, menciptakan gambaran yang luas tentang perjalanan hidup penulis dan hubungan yang erat dengan ibunya. Vokal /e/: Vokal /e/ dapat ditemukan dalam kata-kata seperti "berlayar", "terlalu", "telah", "berselendang", dan "menyuruhku". Vokal ini memberikan kesan lembut dan halus, menambah keindahan dan kerentanan dalam ekspresi perasaan penulis terhadap ibunya dan pengalaman hidupnya. Vokal /u/: Vokal /u/ muncul dalam kata-kata seperti "aku", "terlalu", "tuhan", "tunjukkan", dan "menyuruhku". Penggunaan vokal ini memberikan kesan bulat dan penuh, menciptakan nuansa ketenangan dan kedamaian, serta menggambarkan hubungan yang erat antara penulis dan kekuatan yang lebih tinggi.

2). Bunyi Aliterasi

Aliterasi merupakan unsur puisi yang penting berfungsi untuk menciptakan ritme, memperkuat emosi, dan menambah keindahan estetika puisi. Aliterasi berkaitan dengan pengulangan bunyi baik diawal kalimat atau diakhir kalimat. (Siswanto, 2010:229) menyatakan Pengulangan bunyi konsonan yang dimaksud adalah pengulangan bunyi secara horizontal dan vertikal.

Pada bait pertama, terdapat pengulangan bunyi konsonan /k/, /l/, /m/, /r/, /n/, /t/, /d/, /g/, /s/, /p/, /h/, dan /c/. Contoh aliterasi ini terlihat dalam frasa "kalau aku merantau" dan "sumur-sumur kering". Pengulangan bunyi konsonan ini menciptakan ritme yang mengalir dan memberikan kesan melankolis, sejalan dengan tema kerinduan dan kesedihan. Frasa "mata air air matamu ibu" menekankan pentingnya sosok ibu sebagai sumber kasih sayang yang tak pernah surut, meskipun dalam keadaan sulit. Aliterasi di sini memperkuat nuansa emosional yang ingin disampaikan oleh penulis.

Pada bait kedua menampilkan pengulangan bunyi konsonan /b/, /l/, /k/, /m/, /r/, /n/, /t/, /s/, /d/, /p/, /y/, /h/, /g/, dan /w/. Misalnya, dalam frasa "bila aku merantau" dan "sedap kopyor susumu". Penggunaan aliterasi di sini memberikan nuansa nostalgia dan kerinduan yang mendalam. Frasa "sari-sari kerinduan" menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional antara penulis dan ibunya. Aliterasi ini tidak hanya menambah keindahan bunyi, tetapi juga memperkuat makna yang terkandung dalam bait tersebut.

Pada bait ketiga, terdapat pengulangan bunyi konsonan /b/, /d/, /l/, /h/, /g/, /p/, /r/, /t/, /n/, /k/, /y/, /m/, /s/, dan /j/. Contoh aliterasi ini terlihat dalam frasa "ibu adalah gua pertapaanku" dan "ibu menunjuk ke langit". Penggunaan aliterasi di sini menciptakan kesan intim dan akrab antara penulis dan ibunya. Frasa "bau sayang" menggambarkan kehangatan dan kasih sayang yang terpancar dari sosok ibu, sementara pengulangan bunyi konsonan menambah kedalaman makna dan keindahan bunyi dalam puisi.

Pada bait keempat juga menunjukkan penggunaan aliterasi konsonan /b/, /l/, /k/, /s/, /h/,

/m/, /r/, /t/, /d/, /p/, /n/, dan /c/. Dalam frasa "bila kasihmu ibarat samudra" dan "tempatku mandi, mencuci lumut pada diri", pengulangan bunyi konsonan menciptakan kesan luas dan mendalam, sejalan dengan tema kasih sayang yang tak terbatas. Aliterasi ini memperkuat gambaran tentang kasih ibu yang melimpah, diibaratkan sebagai samudra yang memberikan kehidupan dan perlindungan.

Pada bait kelima, terdapat pengulangan bunyi konsonan /k/, /l/, /t/, /j/, /n/, /d/, /y/, /g/, /p/, /h/, /w/, /m/, dan /b/. Contoh aliterasi ini terlihat dalam frasa "kalau aku ikut ujian" dan "pahlawan namamu ibu". Penggunaan aliterasi di sini menekankan pentingnya sosok ibu dalam kehidupan penulis. Frasa "yang kan kusebut paling dahulu" menunjukkan bahwa ibu adalah pahlawan utama dalam hidupnya, dan pengulangan bunyi konsonan memberikan ritme yang mengalir, menciptakan kesan penghormatan dan cinta yang mendalam.

Pada bait keenam puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron menampilkan penggunaan aliterasi yang kaya, dengan pengulangan bunyi konsonan /b/, /l/, /k/, /r/, /y/, /t/, /d/, /n/, /g/, /s/, /h/, /j/, dan /m/. Aliterasi ini dapat ditemukan dalam frasa-frasa seperti "bila aku berlayar", "datang angin sakal", dan "ibu tunjukkan". Penggunaan aliterasi dalam bait ini tidak hanya menambah keindahan bunyi, tetapi juga memperkuat makna dan emosi yang ingin disampaikan oleh penulis.

b. Lapis Arti

Lapis arti merupakan rangkaian fonem, suku kata, frase dan kalimat. Semuanya merupakan satuan arti dimana rangkaian kalimat menjadi alinea, bab, dan keseluruhan cerita ataupun sajak

Dalam bait pertama puisi, terdapat penggambaran yang kuat mengenai tema perantauan dan kesulitan yang dihadapi oleh penyair. Larik "kalau aku merantau lalu datang musim kemarau" mencerminkan tindakan meninggalkan tempat asal untuk mencari kehidupan baru. Istilah "merantau" mengisyaratkan pencarian harapan dan peluang di tempat yang tidak dikenal, yang sering kali diiringi dengan tantangan dan kesulitan.

Dalam bait kedua puisi, pengarang melanjutkan tema perantauan dengan menggambarkan keinginan seseorang untuk mencari kehidupan baru di tempat lain. Ungkapan "bila aku merantau sekali lagi" menunjukkan harapan dan keberanian untuk menjelajahi dunia baru, meskipun ada rasa nostalgia yang menyertainya.

Dalam bait ketiga puisi, penggambaran sosok ibu sangat kuat dan penuh makna. Larik "ibu adalah gua pertapaanku" mencerminkan betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan penyair. Ibu diibaratkan sebagai gua, yang melambangkan tempat yang aman, tenang, dan penuh perlindungan.

Dalam bait keempat puisi, penggambaran kasih sayang seorang ibu semakin mendalam dan kaya akan makna. Ungkapan "bila kasihmu ibarat samudra" menciptakan gambaran yang kuat tentang betapa luas dan dalamnya kasih sayang seorang ibu. Samudra, yang dikenal sebagai lautan yang tak ber tepi, melambangkan cinta yang tak terbatas dan selalu ada, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anaknya.

Dalam bait keenam puisi, larik "bila aku berlayar lalu datang angin sakal" menggambarkan perjalanan hidup seseorang yang tidak terlepas dari rintangan dan kesulitan. Istilah "berlayar" di sini melambangkan proses menjalani kehidupan, di mana setiap individu harus menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Sementara itu, "angin sakal" mencerminkan tantangan atau cobaan yang datang secara tiba-tiba dan dapat menghambat perjalanan tersebut.

c. Lapis Dunia

Pada bait pertama, puisi ini menghadirkan gambaran yang sangat kuat tentang hubungan antara anak yang merantau dan kasih sayang seorang ibu. Larik-lariknya menyampaikan makna mendalam bahwa meskipun sang anak menghadapi berbagai kesulitan hidup yang diibaratkan dengan simbol-simbol alam seperti musim kemarau yang panas, sumur kering yang tidak

menampung air, dan daun-daun yang berguguran, kasih sayang dan perhatian seorang ibu tetap mengalir tanpa henti. Simbolisasi "mata air air mata ibu" menjadi pusat metafora yang mengekspresikan betapa besar pengorbanan, doa, dan harapan yang diberikan oleh ibu untuk anaknya.

Pada bait kedua, puisi ini menyiratkan perasaan kerinduan yang mendalam dari seorang anak terhadap ibunya, meskipun ia telah merantau dan menjalani kehidupan sendiri. Larik-larik dalam bait ini menciptakan suasana emosional yang kuat, di mana kerinduan tersebut tidak hanya sekadar rasa kangen, tetapi juga merupakan refleksi dari kenangan indah yang pernah dibagikan bersama ibu. Kenangan-kenangan ini menjadi pengingat akan momen-momen berharga yang membentuk ikatan antara anak dan ibu, serta menegaskan betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak.

Pada bait ketiga, puisi ini menyoroti peran penting seorang ibu sebagai sosok yang memberikan bimbingan, kasih sayang, dan nilai-nilai kehidupan kepada anaknya. Larik-larik dalam bait ini menciptakan gambaran yang jelas tentang bagaimana ibu berfungsi sebagai pemandu dalam perjalanan hidup anak. Pada bait keempat, puisi ini menekankan betapa besar dan mendalamnya kasih seorang ibu, yang berfungsi sebagai sumber ketenangan, pembelajaran, dan tempat kembali bagi anak dalam menjalani kehidupan. Larik-larik dalam bait ini menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana kasih sayang ibu tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual.

Pada bait kelima, puisi ini menyoroti pengakuan dan penghormatan anak terhadap ibunya, yang dianggap sebagai pahlawan dalam setiap kesempatan, termasuk dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Larik-larik dalam bait ini menciptakan gambaran yang jelas tentang betapa pentingnya peran ibu dalam kehidupan anak, di mana sosok ibu tidak hanya dilihat sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pahlawan yang selalu ada untuk memberikan dukungan dan inspirasi.

Pada bait keenam, puisi ini menyoroti peran multifaset seorang ibu yang tidak hanya sebagai pemberi kehidupan dan kasih sayang, tetapi juga sebagai guru spiritual dan sumber inspirasi bagi anak. Larik-larik dalam bait ini menciptakan gambaran yang jelas tentang bagaimana ibu berfungsi sebagai pendorong bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya.

d. Lapis Metafisis

Lapis metafisis yaitu menggabungkan mulai dari lapis bunyi hingga lapis dunia. Berdasarkan ketiga lapis tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai lapis keempat atau lapis metafisis kesimpulan dari puisi ini menggambarkan hubungan yang mendalam dan kompleks antara seorang ibu dan anak, terutama dalam konteks anak yang merantau. Setiap bait puisi menyoroti berbagai aspek dari kasih sayang, pengorbanan, dan peran penting seorang ibu dalam kehidupan anak.

Lapis Bunyi puisi Dibawah Sinar Matahari

Dalam menganalisis puisi berdasarkan bunyinya meliputi bunyi asonansi (pengulangan bunyi vokal) dan bunyi aliterasi (pengulangan bunyi konsonan yang terjadi diawal kata/tengah kata/akhir kata) akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Bunyi Asonansi

Bait I langkah pagi menapak kebun

Meluruh daun-daun impian

Ada senandung alus mengalun

Di atas kabut

Di atas embun

Pada bait pertama, terdapat pengulangan bunyi vokal /a/, /i/, /e/, dan /u/. Contoh asonansi yang dapat ditemukan adalah dalam frasa "langkah pagi menapak kebun" dan "daun-daun impian". Pengulangan bunyi vokal ini menciptakan ritme yang lembut dan harmonis, sejalan

dengan tema yang menggambarkan keindahan pagi dan harapan yang terwujud dalam impian. Asonansi ini juga memberikan kesan melodius yang mengalun, menciptakan suasana tenang dan damai di tengah kebun yang dipenuhi dengan daun-daun.

Bait II Doa Nima sehabis subuh
 Disusul siul ayahnya
 Mengerat mayang
 Di atas pohon siwalan
 Sebentar lagi turun membawa setimba lahang

Pada bait kedua didominasi oleh asonansi vokal /o/, /i/, /a/, /e/, dan /u/. Dalam frasa "Doa Nima sehabis subuh" dan "Disusul siul ayahnya", pengulangan bunyi vokal ini menambah kedalaman emosional pada bait tersebut. Asonansi ini menciptakan kesan kehangatan dan kedekatan dalam hubungan antara Nima dan ayahnya. Selain itu, penggunaan asonansi juga memberikan ritme yang mengalir, menciptakan suasana yang harmonis dan menenangkan, seolah menggambarkan momen-momen indah di pagi hari.

Bait III Disini daun-daun siwalan
 Adalah kipas yang mengibaskan angin
 Bagi kehidupan
 Yang menolak keringat dingin
 Derita pun menyelinap
 Ke bulu-bulu tikus
 Ke bulu-bulu musang
 Lantaran manis lahang dan desir darah Kek lesap

Pada bait ketiga, asonansi vokal /i/, /a/, /u/, /e/, dan /o/ mendominasi. Contoh asonansi terlihat dalam frasa "Disini daun-daun siwalan" dan "kipas yang mengibaskan angin". Pengulangan bunyi vokal ini menciptakan kesan dinamis dan hidup, sejalan dengan gambaran kehidupan yang berdenyut di alam. Asonansi ini juga menambah kedalaman makna, di mana daun-daun siwalan berfungsi sebagai simbol kehidupan yang memberikan kesejukan dan perlindungan. Selain itu, penggunaan asonansi di sini menciptakan ritme yang mengalir, seolah menggambarkan gerakan angin yang lembut.

Bait IV Kolam bening, minyak wangi
 Seakan bukan milik mereka
 Mengangguk pohon kapuk
 Bergoyang dahan kalompang
 Senyuman yang hidup itu
 Seperti petuah leluhur
 Ialah peluh terkucur
 Lalu diaduk bercampur lumpur

Matahari bertolak marak
Di tegal sapi dibentak
Nima manis berkulit manggis
Menabur benih kacang dan buncis
ayah!
Insyaallah
Peceklik nanti
Adik-adik tausah menangis
Rembang pagi
Embun pun pergi
Tembang yang menanggung bumi
Lewat pembuluh hati
Naik ke ubun mentari

Pada bait keempat menunjukkan dominasi asonansi vokal /o/, /a/, /e/, /i/, dan /u/. Dalam frasa "Kolam bening, minyak wangi" dan "Mengangguk pohon kapuk", pengulangan bunyi vokal ini memberikan nuansa keindahan dan ketenangan. Asonansi ini menciptakan suasana yang damai dan harmonis, sejalan dengan tema yang menggambarkan keindahan alam. Selain itu, penggunaan asonansi di sini juga memperkuat makna simbolis dari elemen-elemen alam yang disebutkan, seperti kolam dan pohon, yang mencerminkan kehidupan yang saling terhubung.

b. Bunyi Aliterasi

Pada bait pertama, terdapat pengulangan bunyi konsonan /l/, /n/, /g/, /k/, /h/, /p/, /m/, /b/, /r/, /d/, /s/. Contoh aliterasi yang dapat ditemukan adalah dalam frasa "langkah pagi menapak kebun" dan "meluruh daun-daun impian". Pengulangan bunyi konsonan ini menciptakan ritme yang lembut dan harmonis, sejalan dengan tema yang menggambarkan keindahan pagi dan harapan yang terwujud dalam impian.

Pada Bait kedua didominasi oleh pengulangan bunyi konsonan /d/, /n/, /m/, /s/, /h/, /b/, /l/, /y/, /g/, /r/, /t/, /p/, dan /w/. Dalam frasa "Doa Nima sehabis subuh" dan "Disusul siul ayahnya", aliterasi ini menambah kedalaman emosional pada bait tersebut. Pengulangan bunyi konsonan menciptakan kesan kehangatan dan kedekatan dalam hubungan antara Nima dan ayahnya. Aliterasi ini juga memberikan ritme yang mengalir, menciptakan suasana yang harmonis dan menenangkan, seolah menggambarkan momen-momen indah di pagi hari.

Pada bait ketiga, terdapat pengulangan bunyi konsonan /d/, /s/, /n/, /w/, /l/, /h/, /k/, /p/, /m/, /b/, /y/, /r/, /g/, dan /t/. Contoh aliterasi terlihat dalam frasa "Disini daun-daun siwalan" dan "kipas yang mengibaskan angin". Pengulangan bunyi konsonan ini menciptakan kesan dinamis dan hidup, sejalan dengan gambaran kehidupan yang berdenyut di alam.

Pada bait keempat menunjukkan dominasi pengulangan bunyi konsonan /k/, /l/, /m/, /b/, /n/, /g/, /y/, /w/, /s/, /r/, /p/, /h/, /d/, /t/, dan /c/. Dalam frasa "Kolam bening, minyak wangi" dan "Mengangguk pohon kapuk", aliterasi ini memberikan nuansa keindahan dan ketenangan. Pengulangan bunyi konsonan menciptakan suasana yang damai dan harmonis, sejalan dengan tema yang menggambarkan keindahan alam.

Lapis Arti

Pada bait pertama langkah pagi menapak kebun frasa ini menciptakan gambaran yang jelas tentang suasana pagi yang segar dan penuh harapan. Langkah menunjukkan gerakan yang aktif, seolah-olah seseorang sedang memulai perjalanan baru. Kata "menapak" menambah kesan ketelitian dan kehati-hatian dalam setiap langkah yang diambil, menciptakan imaji seseorang yang menikmati keindahan alam di kebun. Kebun itu sendiri melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan potensi yang ada di sekitar kita.

Pada bait kedua doa Nima sehabis subuh frasa ini menggambarkan momen spiritual yang penting bagi Nima. Melaksanakan solat subuh dan berdoa menunjukkan kedekatan Nima dengan Tuhan dan komitmennya terhadap praktik keagamaan. Ini menciptakan suasana yang tenang dan khusyuk, di mana Nima mengawali harinya dengan refleksi dan harapan.

Pada bait ketiga Daun-daun siwalan frasa ini menggambarkan keberadaan daun-daun dari pohon siwalan, yang menjadi simbol dari kehidupan dan pertumbuhan. Daun-daun ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tanaman, tetapi juga sebagai elemen yang berkontribusi pada ekosistem di sekitarnya. Keberadaan mereka menciptakan suasana yang segar dan alami, menandakan bahwa alam memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bait keempat Pada bait keempat menggambarkan kehidupan pedesaan yang penuh perjuangan, kehangatan keluarga, dan harapan akan masa depan yang lebih baik. "Kolam bening, minyak wangi" menciptakan gambaran keindahan alam yang seakan tidak dimiliki oleh manusia, menunjukkan bahwa alam memiliki keindahan yang murni.

Lapis Dunia

Pada bait pertama mencerminkan tema penerimaan kehilangan dan harapan di tengah

ketidakpastian hidup. "Langkah pagi" melambangkan awal yang baru, di mana setiap individu dihadapkan pada tantangan dan harapan. "Meluruh daun-daun impian" menunjukkan bahwa dalam perjalanan hidup, ada impian yang mungkin tidak terwujud, tetapi keindahan dan ketenangan tetap dapat ditemukan.

Pada bait kedua menggambarkan kehidupan yang harmonis dan sederhana. Ritual pagi seperti doa dan interaksi antara Nima dan ayahnya menciptakan gambaran tentang pentingnya keluarga dan tradisi. "Doa Nima sehabis subuh" menunjukkan nilai spiritual yang mengikat keluarga, sementara "mengerat mayang" dan "di atas pohon siwalan" menggambarkan kerja keras dan interaksi manusia dengan alam.

Pada bait ketiga menyuarakan hubungan manusia dengan alam dalam skala yang lebih besar. "Daun-daun siwalan" yang berfungsi sebagai "kipas" menunjukkan bagaimana alam memberikan kesejukan dan perlindungan bagi kehidupan.

Pada bait keempat mengingatkan kita bahwa dalam setiap perjuangan, ada kebaikan yang bisa ditemukan. "Kolam bening, minyak wangi" menciptakan gambaran keindahan alam yang seakan tidak dimiliki oleh manusia, menunjukkan bahwa alam memiliki keindahan yang murni.

Lapis Metafisis

Lapis metafisis yaitu menggabungkan mulai dari lapis bunyi hingga lapis dunia. Berdasarkan ketiga lapis tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai lapis keempat atau lapis metafisis. Kesimpulan dari puisi "Di Bawah Sinar Matahari" karya D. Zawawi Imron menunjukkan bahwa puisi ini menyajikan gambaran yang kaya akan makna melalui setiap baitnya, menghubungkan keindahan alam, kehidupan sehari-hari, dan pesan-pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan alam, keluarga, dan harapan.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan kesimpulan dari penelitian analisis lapis makna dalam puisi Ibu dan puisi Dibawah Sinar Matahari Karya D. Zawawi Imron sebagai berikut:

1. Analisis lapis makna merupakan suatu pendekatan kompleks yang mengkaji puisi dengan memfokuskan analisis berdasarkan lapisan-lapisan maknanya yang terdiri dari lapis bunyi difokuskan pada bunyi asonansi dan bunyi aliterasi, lapis arti pada frasa, kata, dan kalimat, lapis dunia dari sudut pandang tertentu pada setiap larik puisi, lapis metafisis berupa sifat-sifat yang suci, atau renungan yang terdapat dalam puisi Ibu dan puisi Dibawah Sinar Matahari.
2. Puisi "Ibu" dan "Di Bawah Sinar Matahari" karya D. Zawawi Imron merupakan karya sastra yang kaya akan makna dan simbolisme. Melalui analisis lapis makna, baik dari segi metaforis maupun metafisis, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi ini menyampaikan pesan yang mendalam tentang kehidupan, hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai spiritual dan emosional yang melekat dalam pengalaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Irsyad Ardhinta, G. (2022). Analisis Strata Roman Ingarden Dalam Lirik Lagu Karya Slank. Jurnal Skripsi Mahasiswa.
- Nazir, Moh. (2005). Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pradopo, Rahmat Djoko, Soeratno, sayuti, dkk. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha widya
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2009. Pengkajian Puisi (cetakan kesebelas). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2013. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Satori. Dj., Aan Komariah.(2017) Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta Bandung
- Siswanto. (2005). Metode Penelitian Sastra : Analisis Psikologis. Surakarta : Muhammadiyah University Press

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:
Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. Teori Kesuastraan. Terjemahan Melani Budiarto. Jakarta:
Gramedia.